

PENGARUH MANAJEMEN LABA, KINERJA PERUSAHAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEPUTUSAN REKLASIFIKASI ASET KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA

Sparta¹

Suci Handini

STIE Indonesia Banking School

ABSTRACT

This study aims to determine whether the company's decision to reclassify their financial assets is affected by earnings management, company's performance, and company's size. This research also aims to determine whether the earnings management practices are differences before and after the implementation of (2006) amendment of PSAK No.55.

The results shows that: (1) There's a simultaneously effect of income smoothing, accrual earnings management, company's performance, and company's size to reclassification probabilities; (2) Accrual earnings management and company's size have partial significant effect to reclassification probabilities; (3) Income smoothing and company's performance don't have partial significant effect to reclassification probabilities; (4) There's no differences in income smoothing before and after the implementation of (2006) amendment of PSAK No.55.

Keywords: *Earnings Management, Company's Performance, Reclassification, Financial Assets, Banks, PSAK No.55 (2006 Amendment)*

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan *output* dari akuntansi keuangan yang dibuat oleh manajemen untuk memberikan informasi keuangan bagi para *stakeholders* baik internal maupun eksternal dalam rangka pengambilan keputusan. Agar para penggunanya dapat mengambil keputusan secara baik dan tepat, maka laporan keuangan harus benar-benar dapat diandalkan sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen sebagai pembuat laporan keuangan dan para pengguna laporan keuangannya.

Penyusunan laporan keuangan dibuat dengan mengacu pada standar akuntansi. Di Indonesia mengacu pada standar yang terdiri dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP), Standar Akuntansi Syariah, Standar Akuntansi Pemerintahan. Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal), dalam peraturan nomor VIII.G.7, mengharuskan perusahaan-perusahaan *go public* untuk menyusun laporan keuangannya berdasarkan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Awalnya SAK yang digunakan merujuk pada US-GAAP (*United States Generally Accepted Accounting Principles*).

¹ sparta@ibs.ac.id

US-GAAP merupakan perangkat standar yang digunakan sebagai acuan oleh banyak negara. Namun, seiring berkembangnya pemikiran mengenai harmonisasi akuntansi internasional maka IASB (*International Accounting Standards Board*) menyusun satu standar IFRS (*International Financial Reporting Standards*) dengan harapan suatu laporan keuangan akan lebih relevan, lebih dapat diandalkan dan lebih mudah untuk dibandingkan. IFRS yang menggunakan konsep *fair value accounting* juga diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan. Sisi lain, penggunaan *fair value accounting* menimbulkan permasalahan baru dalam penerapannya. Masalah tersebut antara lain adalah penggunaan input tingkat tiga. Input tingkat tiga merupakan input yang tidak dapat diobservasi dan digunakan ketika aset atau kewajiban tidak diperdagangkan di pasar aktif atau ketika substitusi perdagangannya tidak dapat diidentifikasi. Hal ini dinilai kurang objektif karena menggunakan estimasi manajer sendiri untuk melakukan penilaian. Estimasi nilai wajar yang tidak diperoleh dari harga pasarnya kurang dapat diandalkan (Subramanyam & Wild, 2010). Hal tersebut dikhawatirkan akan rentan terhadap manipulasi. Selain itu, volatilitas *earnings* juga menjadi isu penting dalam penggunaan *fair value accounting*.

Indonesia turut menanggapi fenomena harmonisasi akuntansi internasional tersebut dengan melakukan konvergensi IFRS ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK hasil kovergensi tersebut secara *mandatory* diterapkan pada 1 Januari 2012. Salah satu PSAK hasil konvergensi tersebut adalah PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan yang merupakan adopsi IAS 39 (Revisi 2005). PSAK ini mulai berlaku efektif sejak Januari 2010. Selanjutnya, kembali dilakukan beberapa revisi untuk PSAK 55 pada tahun 2011 yang mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2012. Revisi tersebut mengadopsi ketentuan IAS 39 per 1 Januari 2009.

Ada beberapa perbedaan dalam PSAK No. 55 (Revisi 1999) adopsi US GAAP, PSAK No. 55 (Revisi 2006) adopsi IAS 39 (Revisi 2005), dan PSAK No.55 (Revisi 2011) adopsi IAS (Revisi 2009). Perbedaan tersebut antara lain meliputi *derecognition*, pengukuran awal, *fair value option*, reklasifikasi, instrumen derivatif, dan penurunan nilai instrumen keuangan (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, 2007). PSAK 55 (Revisi 2006) ini juga berkaitan erat dengan PSAK 50 (Revisi 2006) tentang penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui dampak IFRS terhadap kualitas akuntansi, antara lain Tendelo *et al.* (2005) dan Barth *et al.* (2006) yang menemukan adanya hubungan positif antara adopsi IFRS dengan *earnings management* yang lebih rendah. Pada PSAK No.50 (1998), tidak adanya larangan untuk melakukan klasifikasi ulang instrumen keuangan yang sebelumnya telah direklasifikasi sangat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Tingginya ketidakpastian dalam *fair value concept*

menyebabkan perlunya kehati-hatian untuk mengklasifikasikan suatu aset keuangan ke dalam *Available For Sale* (AFS) dan *Fair Value Through Profit or Loss* (FVTPL). IASB sendiri mencatat bahwa dengan memperbolehkan suatu entitas untuk melakukan reklasifikasi akan mendorong mereka untuk melakukan manajemen laba guna menghindari *future fair value gains/losses* pada aset yang direklasifikasi (IASB, 2008, BC104B, p. 10, dalam Quagli *et al.* : 2010). Dalam kaitannya dengan hal tersebut, ketentuan mengenai reklasifikasi aset keuangan yang diatur dalam PSAK 55 (Revisi 2006) merupakan suatu langkah untuk meningkatkan kualitas akuntansi. Ketentuan reklasifikasi yang lebih diperketat dari sebelumnya ini diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan.

Seiring perkembangannya yang semakin pesat, industri perbankan saat ini memiliki produk dan jasa yang semakin kompleks pula. Sektor perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan yang melakukan kegiatan *traditional banking* dan *trading* memiliki instrumen keuangan yang lebih signifikan jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Oleh sebab itu, pengaruh perubahan standar tersebut akan lebih besar dirasakan dampaknya oleh sektor perbankan. Atas dasar pemaparan di atas, maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh Manajemen Laba, Kinerja Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Reklasifikasi Aset Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Indonesia”

Berdasarkan deskripsi di atas, tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendapatkan bukti empirik mengenai probabilitas reklasifikasi jika perusahaan sampel menggunakannya dalam kebijakan manajemen laba. 2) Untuk mendapatkan bukti empiric bagaimana profitabilitas perusahaan sampel sebelum penerapan ketentuan PSAK No.55 (Revisi 2006) berpengaruh signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi. 3) Untuk mendapatkan bukti empiric mengenai profitabilitas perusahaan sampel setelah penerapan ketentuan PSAK No.55 (Revisi 2006) berpengaruh signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi. 4) Untuk mendapatkan bukti empirik bagaimanakah karakteristik perataan laba perusahaan sampel sebelum dan sesudah penerapan ketentuan PSAK No.55 (Revisi 2006)

Sampel penelitian ini dibatasi pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bank umum yang mempublikasikan laporan keuangannya secara periodik dari tahun 2008 hingga tahun 2011. Pemilihan periode ini didasarkan pada *cut off mandatory* penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006) pada 1 Januari 2010. Bank Umum dipilih dengan kriteria Bank Umum yang telah menerapkan PSAK No.55 (Revisi 2006) per 1 Januari 2010.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi 1) Akademisi sebagai bahan pengembangan ilmu akuntansi dan sebagai pelengkap bahan ajar terutama mata kuliah “teori Akuntansi”. 2) Bagi Kompartemen Standar Akuntansi dapat digunakan sebagai evaluasi standar yang ada terkait dengan PSAK 50 dan PSAK 55. 3) Praktisi, hasil penelitian ini dapat digunakan

sebagai dasar kebijakan akuntansi perusahaan terkait dengan reklasifikasi aset keuangan perusahaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi

Teori agensi adalah teori deskriptif yang di dalamnya membantu menjelaskan perbedaan dalam praktik akuntansi (Schroeder *et al.*, 2011). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan agensi sebagai hubungan antara dua pihak dimana satu pihak (*agent*) setuju untuk bertindak sebagai representatif pihak lainnya (*principal*). Hubungan agensi akan menimbulkan *cost* bagi *principals*. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikannya sebagai jumlah dari (1) pengeluaran untuk pengawasan oleh *principal*, (2) pengeluaran penjaminan oleh agen, (3) residual *loss* yang timbul akibat adanya perbedaan tindakan oleh agen dengan keinginan *principal* (Schroeder *et al.*, 2011). Lambert (2001) dalam Sunarto (2009) menyatakan bahwa dalam kesepakatan antara pemilik dan agen diharapkan dapat memaksimalkan utilitas pemilik (*principal*), dan dapat memuaskan serta menjamin manajemen (*agent*) untuk menerima *reward*. Hal tersebut dapat menimbulkan risiko konflik kepentingan diantara kedua pihak.

2.2. Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh *corporate officers* untuk mempengaruhi pelaporan laba jangka pendek (Schroeder *et al.*, 2011: 155). Schipper (1989) dalam Subramanyan dan Wild (2010:131) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Sedangkan Scott (2011: 423) menyakatkan “*Earnings management is the choice by a manager of accounting policies, or real actions, affecting earnings so as to achieve specific reported earnings objective*”.

Arthur Levitt (1998) dalam Schroeder *et al.* (2011: 156-157) menyebutkan lima teknik manajemen laba yang mengancam integritas pelaporan keuangan, yaitu *taking a bath*, *creative acquisition accounting*, “*Cookie Jar*” *reserves*, *abusing the materiality concept*, *improper revenue recognition*. Dalam kaitannya dengan teori agensi, motivasi manajemen akrual dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu *opportunistic* dan *signaling* (Beaver, 2002). Motivasi *opportunistic* terkait dengan kompensasi yang akan diterima oleh manajemen atau *agent*, sedangkan motivasi *signaling* berhubungan dengan kemakmuran para pemegang saham atau *principals* (Sunarto, 2009). Scott (2011: 426-435) menjelaskan ada berbagai motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hal tersebut antara lain adalah tujuan bonus (*bonus purposes*), kontrak utang jangka panjang (*debt contracting motivations*), untuk

memenuhi harapan para investor dan menjaga reputasi (*to meet investor's earnings expectations and maintain reputation*), dan penawaran saham perdana (*initial public offering*).

2.3 Reklasifikasi Aset Keuangan

Reklasifikasi atau transfer dalam instrumen keuangan adalah suatu proses memindahkan instrumen keuangan dari satu kategori ke dalam kategori lainnya. Ketentuan reklasifikasi aset keuangan berdasarkan PSAK No.55 (Revisi 2006) adalah 1). Reklasifikasi aset keuangan dari HTM menjadi AFS dengan alasan adanya perubahan tujuan dan perubahan kemampuan untuk menahan asset tersebut sampai dengan jatuh tempo diperbolehkan. 2). Reklasifikasi aset keuangan dari AFS menjadi HTM diperbolehkan dengan kriteria perusahaan menunjukkan tujuan dan kemampuannya untuk *hold* aset tersebut. 3). Ketentuan tersebut juga ditambah dengan *tainting rule* yang menyebutkan bahwa suatu entitas tidak boleh melakukan klasifikasi aset keuangan sebagai investasi HTM jika dalam tahun berjalan atau dalam kurun waktu 2 tahun sebelumnya telah menjual atau mereklasifikasi investasi HTM dalam jumlah yang tidak signifikan sebelum jatuh tempo.

2.4 Manajemen Laba dan Reklasifikasi

IASB mencatat bahwa dengan memperbolehkan suatu entitas untuk melakukan reklasifikasi akan mendorong mereka untuk melakukan manajemen laba guna menghindari *future fair value gains/losses* pada aset yang direklasifikasi (IASB, 2008, BC104B, p. 10, dalam Quagli & Ricciardi : 2010). Ketentuan reklasifikasi aset keuangan yang diatur dalam PSAK 55 (Revisi 2006) merupakan suatu langkah untuk meningkatkan kualitas akuntansi yang diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan. Guo & Matovu dalam penelitiannya menemukan adanya penerapan opsi reklasifikasi oleh bank-bank sampel yang digunakan untuk mengambil manfaat terhadap efek profit yang positif. Quagli & Ricciardi (2010) memiliki hasil penelitian yang menunjukkan signal manajemen laba akrual yang sangat signifikan dengan efek marginal terbesar, hal ini menunjukkan hubungan manajemen laba dan reklasifikasi pada bank-bank sampel yang diteliti.

2.5 Instrumen Keuangan

Pada PSAK 50 (1998) paragraf enam, instrumen keuangan diistilahkan sebagai “efek” yang memiliki definisi: Efek (*security*) adalah surat berharga. Instrumen keuangan menurut PSAK 50 (revisi 2006) paragraf tujuh adalah setiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan entitas dan kewajiban keuangan atau instrumen ekuitas entitas lain. Dari definisi menurut PSAK

50 (revisi 2006) di atas, instrumen keuangan mencakup aset keuangan, liabilitas keuangan, dan instrumen ekuitas.

PSAK No.55 (Revisi 2006) membagi instrumen keuangan menjadi empat kategori sebagai berikut: 1). Aset keuangan atau kewajiban keuangan yang dinilai pada nilai wajar melalui laporan laba rugi (FVTPL-*Fair Value Through Profit or Loss*), 2). Investasi yang dimiliki hingga jatuh tempo (HTM-*Held to Maturity*), adalah aset keuangan non derivatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan jatuh temponya telah ditetapkan, serta entitas mempunyai intensi positif dan kemampuan untuk memiliki aset keuangan tersebut hingga jatuh tempo, 3). Pinjaman yang diberikan dan piutang (LAR-*Loans and Receivables*), adalah aset keuangan non derivatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuota di pasar aktif, 4). Aset keuangan tersedia untuk dijual (AFS-*Available For Sale*), adalah aset keuangan non derivatif yang ditetapkan sebagai AFS.

2.6 Kinerja Perusahaan

Kondisi dan kinerja perusahaan dapat tercermin dari laporan keuangan perusahaan. Laporan Laba Rugi mengukur kinerja perusahaan pada tanggal neraca (Subramanyam dan Wild, 2010: 24). Indikator kinerja perusahaan yang umum digunakan adalah analisis rasio, terutama rasio-rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Analisis rasio-rasio profitabilitas tersebut salah-satunya adalah tingkat pengembalian aset (*Return On Asset-ROA*). ROA merupakan tingkat pengembalian atas aset, dimana rasio ini menentukan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan dari aset-aset perusahaan dengan menghubungkan pendapatan bersih dengan total aset (Keown *et.al.*, 2008: 80). Sedangkan perhitungan ROA menurut Subramanyam & Wild (2010:44) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ income + interest\ expenses \times (1 - tax\ rate)}{average\ total\ assets}$$

2.7 Kinerja Perusahaan dan Probabilitas Reklasifikasi

Hubungan antara kedua variabel ini dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu. Fiechter (2010) menemukan adanya dampak yang positif penggunaan peluang reklasifikasi aset keuangan menurut IAS 39 amandemen 2008 dengan indikator kunci keuangan dari satu per tiga sampel yang ia teliti. Indikator kunci keuangan yang digunakan dalam penelitian itu antara lain adalah ROA, ROE, *leverage*, *tier 1*, dan *capital adequacy*. Menurut Kholmy dan Ernstberger (2010), bank dengan profitabilitas dan kinerja pasar modal yang buruk memiliki kecenderungan untuk melakukan reklasifikasi aset. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Quagli dan

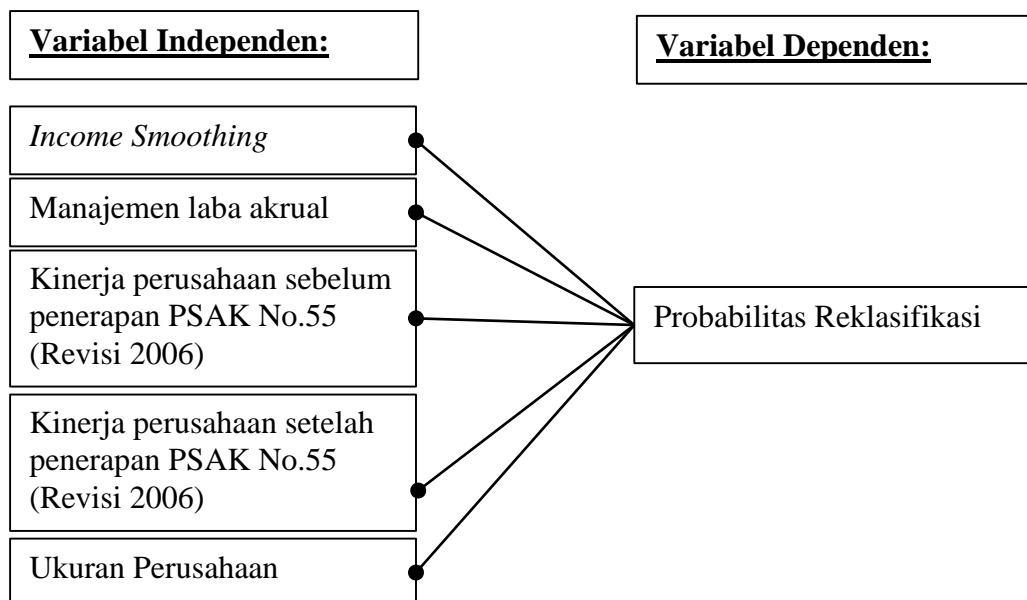
Ricciardi (2010) yang menemukan bukti penggunaan reklasifikasi guna menghindari kinerja yang buruk pada tahun amandemen IAS 39.

2.8 Ukuran Perusahaan dan Probabilitas Reklasifikasi

Penelitian-penelitian sebelumnya (Kholmy & Ernstberger, 2010), (Lim & Lim 2012), (Quagli & Ricciardi, 2010), (Sturk & Evertsson, 2010) mengidentifikasi variabel-variabel yang cenderung mempengaruhi pilihan reklasifikasi, dan salah satu variabel tersebut adalah ukuran perusahaan. Sturk & Evertsson (2010), menemukan tendensi pada bank-bank sampel yang lebih besar dan kurang *profitable* untuk menggunakan reklasifikasi instrumen keuangan untuk lingkup yang lebih luas. Kholmy & Ernstberger (2010) berargumentasi bahwa bank yang lebih besar lebih memiliki keinginan untuk melakukan reklasifikasi dikarenakan tingginya tekanan pasar saham yang mereka rasakan bila dibandingkan dengan bank-bank yang lebih kecil.

2.9 Kerangka Pemikiran

Variabel penelitian yang digunakan adalah probabilitas reklasifikasi sebagai dependen variabel, sedangkan variabel kinerja perusahaan, indeks *income smoothing* dan manajemen laba akrual sebagai variabel independen, dan ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.10 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori di atas, maka Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Kebijakan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi
- H2 : Kinerja perusahaan sebelum penerapan ketentuan PSAK No.55 (Revisi 2006) berpengaruh signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi
- H3 : Kinerja perusahaan setelah penerapan ketentuan PSAK No.55 (Revisi 2006) berpengaruh signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi
- H4 : Rata-rata perataan laba sebelum penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006) seharusnya lebih besar daripada rata-rata manajemen laba setelah penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006)

3. METODE PENELITIAN

3.1. Data dan Sampel

Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan. Agar lebih representatif, maka pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel penelitian ini adalah 1). Sampel penelitian ini adalah semua Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2). Bank Umum mempublikasikan laporan keuangannya secara periodik setiap tahunnya dari tahun 2008 hingga tahun 2011 pada *website Indonesian stock exchange*, *website* Bank Indonesia dan atau *website* bank terkait. Pemilihan periode ini didasarkan pada *cut off mandatory* penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006) pada 1 Januari 2010. 3). Bank Umum telah menerapkan PSAK No.55 (Revisi 2006) per 1 Januari 2010.

Bank Umum yang terdaftar di BEI 32. Laporan keuangan yang tidak lengkap 5 bank. Bank yang belum menerapkan PSAK No.55 (Revisi 2006) per 1 Januari 2010 5 bank. Bank yang belum menerapkan PSAK No.55 (Revisi 2006) per 1 Januari 2010 sebanyak nol bank. data yang *Outliers* 2 bank. sehingga sampel penelitian menjadi 25 bank.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut diperoleh dari Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan (*Audited*) bank-bank sampel yang dipublikasikan melalui situs www.idx.co.id, www.bi.go.id, dan atau situs bank terkait. Penghimpunan data disesuaikan dengan periode penelitian dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.

3.2. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji *goodness of fit*, uji hipotesis (uji simultan dan uji parsial wald), dan uji-t. Model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$LOGIT RECLASS = \alpha_0 + \alpha_1 IIS_i + \alpha_2 EM_i + \alpha_3 ROA(pre)_i + \alpha_4 ROA(after)_i + \alpha_5 \ln TAI_i + \varepsilon_i$$

dimana,

$$LOGIT RECLASS = E(y) = \ln(odds) = \ln \left(\frac{Y_i}{1 - Y_i} \right)$$

$$P_i (Y_i = 1/X_i) = \frac{e^{\alpha_0 + \alpha_1 IS_1 + \alpha_2 EM_i + \alpha_3 ROA_PRE_i + \alpha_4 ROA_AFTER_i + \alpha_5 SIZE_i + \epsilon_i}}{1 + e^{\alpha_0 + \alpha_1 IS_1 + \alpha_2 EM_i + \alpha_3 ROA_PRE_i + \alpha_4 ROA_AFTER_i + \alpha_5 SIZE_i + \epsilon_i}}$$

Keterangan:

- RECLASS : Probabilitas $y = 1$
 IS : *Income smoothing* ($1 = Smoother$)
 EM : Manajemen laba akrual
 ROA(*pre*) : Kinerja perusahaan sebelum penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006)
 ROA(*after*): Kinerja perusahaan setelah penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006)
 SIZE : Ukuran perusahaan
 ϵ : *Error*
 α : Koefisien regresi
 i : Perusahaan sampel

3.3. Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen penelitian ini adalah reklasifikasi (RECLASS). Reklasifikasi merupakan variabel *dummy* yang dikelompokkan berdasarkan kriteria sebagai berikut: Angka 1 jika sampel tidak melakukan reklasifikasi aset keuangan dan angka 0 jika sampel melakukan reklasifikasi aset keuangan

Variabel Independen terdiri dari:

3.3.1. Income smoothing (IS)

Indeks *income smoothing* dihitung dengan membagi koefisien variasi perubahan *net income* dengan koefisien variasi perubahan *interest income*. Menurut Eckel (1981) dalam Quagli dan Ricciardi (2010), rasio ini merupakan indeks *income smoothing*.

$$IS = CV\Delta Ni \div CV\Delta Ii$$

Variabel ini merupakan variabel *dummy*, dengan kriteria 1 jika perusahaan diklasifikasikan sebagai *smoother* (koefisien variasi kurang dari satu (< 1)), dan 0 untuk perusahaan *non-smoother* jika koefisien variasi sama dengan atau lebih dari satu (≥ 1) (Sunarto, 2009).

3.3.2. Manajemen laba akrual (EM)

Perhitungan manajemen laba akrual ini diadopsi dari jurnal Quagli dan Ricciardi (2010). Variabel ini diperoleh dari koefisien korelasi antara perubahan *operating accruals* dan perubahan dalam *net cash flows – operating activities*. Hubungan yang negatif mengindikasikan manajemen laba yang lebih tinggi.

$$EM = \rho (\Delta ACCR, \Delta CFO)$$

dimana,

$$ACCR = Cash\ flows - Operating\ activities\ from\ operating\ income$$

3.3.3. Kinerja perusahaan sebelum penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006) (ROA_PRE)

Variabel ini merupakan rata-rata ROA untuk tahun 2008 dan 2009 yang diproksikan dengan $ROA(pre)$.

$$ROA(pre) = AVERAGE (ROA) \%$$

3.3.4. Kinerja perusahaan setelah penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006) (ROA_AFTER)

Variabel ini merupakan rata-rata ROA untuk tahun 2010 dan 2011 yang diproksikan dengan $ROA(after)$.

$$ROA(after)_i = AVERAGE (ROA) \%$$

3.3.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menjadi variabel kontrol dalam penelitian ini. Variabel ini diproksikan dengan $SIZE$ yang merupakan rata-rata nilai logaritma natural dari total aset.

$$SIZE = AVERAGE [\ln (Total Assets)]$$

3.4. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis 1 sd 4 dalam penelitian ini digunakan uji wald dan uji t serta uji F.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif IS

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SMOOTHER	7	28.0	28.0	28.0
NON-SMOOTHER	18	72.0	72.0	100.0
Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olah data

Variabel IS merupakan variabel *dummy* dengan kriteria 1 jika bank dikategorikan sebagai '*smoother*' dan 0 jika bank dikategorikan sebagai '*non-smoother*'. Dari **Tabel 4.1**, dapat dilihat dari 25 perusahaan sampel (observasi) terdapat 7 bank atau 28% yang termasuk kategori '*smoother*'. Sedangkan 18 bank atau 72% lainnya termasuk kategori '*non-smoother*'.

Tabel 4.2. Statistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
EM	25	-.99	.82	-.2127	.53277
ROA_PRE	25	-4.94	3.96	1.4150	1.73691
ROA_AFTER	25	-8.83	4.79	1.6116	2.48337

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	25	-.99	.82	-.2127	.53277
SIZE	25	14.56	19.89	17.0184	1.73591
Valid N (listwise)	25				

Sumber: Hasil olah data

Dari **Tabel 4.2** di atas, dapat dilihat hasil statistik deskriptif untuk variabel EM, ROA_PRE, ROA_AFTER, dan SIZE. Variabel manajemen laba akrual (EM) diperoleh dari koefisien korelasi antara perubahan *operating accruals* dan perubahan dalam *net cash flows – operating activities*. Nilai koefisien korelasi yang besar dan negatif pada variabel ini mengindikasikan perataan laba yang besar (Quagli dan Ricciardi, 2010). Perusahaan dengan nilai EM *minimum*, yaitu -0.99 adalah Bank Bumi Arta, Tbk (BNBA), sementara perusahaan dengan nilai EM *maximum*, yaitu 0.82 adalah Bank OCBC NISP, Tbk (NISP). Maka dapat disimpulkan bahwa BNBA adalah bank dengan perataan laba yang terbesar dan NISP adalah bank dengan perataan laba terkecil.

Untuk variabel kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, terlihat dari nilai rata-rata (*mean*) yang tidak terlalu menunjukkan perbedaan yang besar. Perusahaan dengan ROA *minimum* baik sebelum dan setelah penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006) adalah Bank Pundi Indonesia, Tbk (BEKS). Sementara perusahaan dengan ROA *maximum* adalah Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BBRI).

Variabel SIZE merupakan variabel kontrol yang diperoleh dari rata-rata nilai logaritma natural total aset. Secara rata-rata (*mean*), pertumbuhan total aset perusahaan sampel adalah 17.0184% dengan standar deviasi sebesar 1.73485. Dari **Tabel 4.2**, dapat dilihat perusahaan dengan nilai *minimum* sebesar 14.56% adalah Bank Pundi Indonesia, Tbk (BEKS), sementara bank dengan nilai *maximum* sebesar 19.89% adalah Bank Mandiri, Tbk (BMRI).

4.2. Uji Kelayakan Model Regresi Logistik (*Goodness of Fit Test*)

4.2.1. Hosmer and Lemeshow Test

Dari hasil uji *hosmer and lemeshow*, diperoleh nilai Chi-Square hitung (6.644) < Chi-Square tabel (10.645) dan nilai *p-value* (Sig.) 0.355 > (α) 0.1. dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik *fit* terhadap data, atau dengan kata lain mampu menjelaskan pengaruh variabel IS, EM, ROA_PRE, ROA_AFTER, dan SIZE terhadap probabilitas reklasifikasi (RECLASS).

Tabel 4.3: Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.644	6	.355

Sumber: Hasil olah data

4.2.2. Classification Plot**Tabel 4.4: Classification Plot**

Observed		Predicted		
		RECLASS		Percentage Correct
		NON-RECLASS	RECLASS	
RECLASS	NON-RECLASS	12	2	85.7
	RECLASS	3	8	72.7
Overall Percentage				80.0

Sumber: Hasil olah data

Classification Plot digunakan untuk menilai kecocokan model regresi logistik terhadap data melalui besarnya ketepatan klasifikasi data observasi terhadap prediksinya. Nilai *overall percentage* yang semakin mendekati 1 (100%) menunjukkan model yang digunakan fit terhadap data. Dari hasil olah data, nilai *overall percentage* yang diperoleh sebesar 80% (mendekati 100%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik cukup *fit* terhadap data.

4.2.3. Nagelkerke R-Square

Pengujian ini digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variabel dependen mampu dijelaskan oleh keseluruhan variabel independen dalam model regresi logistik. Nilai Nagelkerke R-Square yang diperoleh adalah sebesar 45%. Hal tersebut berarti bahwa variasi probabilitas reklasifikasi mampu dijelaskan oleh keseluruhan variabel independen sebesar 45%. Sisanya 55% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 4.5: Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	24.073 ^a	.336	.450

Sumber: Hasil olah data

4.3. Interpretasi Model Regresi Logistik

Tabel 4.6: Hasil Estimasi Parameter Regresi Logistik

Variabel	B	Odds Ratio (Exp(B))
IS	-1.515	.220
EM	-2.428	.088
ROA_PRE	-.626	.535
ROA_AFTER	-.110	.896
SIZE	1.166	3.210
Constant	-19.239	.000

Sumber: Hasil olah data

Model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\ln(p/1-p) = -19.239 - 1.515 \text{ IS} - 2.428 \text{ EM} - 0.626 \text{ ROA_PRE} - 0.110 \text{ ROA_AFTER} + 1.166 \text{ SIZE}$$

Dalam model regresi logistik, interpretasi parameter dilakukan dengan menggunakan *odds ratio* (rasio kecenderungan). *Odds ratio* pada penelitian ini mengukur bagaimana kecenderungan variabel-variabel dependen terhadap probabilitas reklasifikasi.

Variabel IS memiliki nilai *Odds ratio* (Exp(B)) adalah sebesar 0.220, artinya bank dengan kategori *smoother* memiliki kecenderungan untuk melakukan reklasifikasi sebesar 0.22 kali bila dibandingkan dengan bank dengan kategori *non-smoother*. Variabel EM memiliki nilai *Odds ratio* (Exp(B)) adalah sebesar 0.088, artinya jika koefisien manajemen laba akrual meningkat satu satuan, maka kecenderungan bank untuk melakukan reklasifikasi akan menurun 0.088 kali semula. Variabel ROA_PRE memiliki nilai *Odds ratio* (Exp(B)) adalah sebesar 0.535, artinya jika ROA sebelum penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006) meningkat satu satuan, maka kecenderungan bank untuk melakukan reklasifikasi akan menurun 0.535 kali semula. Variabel ROA_AFTER memiliki nilai *Odds ratio* (Exp(B)) adalah sebesar 0.896, artinya jika ROA setelah penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006) meningkat satu satuan, maka kecenderungan bank untuk melakukan reklasifikasi akan menurun sebesar 0.896 kali semula. Variabel SIZE memiliki nilai *Odds ratio* (Exp(B)) adalah sebesar 3.210, artinya jika ukuran perusahaan (aset) meningkat satu satuan, maka kecenderungan bank untuk melakukan reklasifikasi akan meningkat 3.210 kali semula.

4.4. Pengujian Hipotesis

4.4.1. Uji G^2 / Overall Test)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen *income smoothing* (IS), manajemen laba akrual (EM), kinerja sebelum penerapan PSAK No.55

(Revisi 2006) (ROA_PRE), kinerja setelah penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006) (ROA_AFTER), dan ukuran perusahaan (SIZE) secara bersama-sama terhadap probabilitas reklasifikasi (RECLASS). Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7: Uji Simultan

	Chi-square	df	Sig.
Step	10.231	5	.069
Block	10.231	5	.069
Model	10.231	5	.069

Sumber : Hasil olah data

Dari hasil olah data yang dilakukan, G^2 statistik 10.231 > Chi-Square tabel 9.236, dan nilai p -value (Sig.) 0.069 < (α) 0.1. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh variabel IS, EM, ROA_PRE, ROA_AFTER, dan SIZE terhadap probabilitas reklasifikasi (RECLASS), atau terdapat paling tidak satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi (RECLASS).

4.4.2. Uji Parsial (Uji Wald)

Tabel 4.8: Hasil Uji Wald

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.
IS	-1.515	1.554	.951	1	.329
EM	-2.428	1.416	2.942	1	.086
ROA_PRE	-.626	1.047	.357	1	.550
ROA_AFTER	-.110	.890	.015	1	.902
SIZE	1.166	.535	4.746	1	.029
Constant	-19.239	8.544	5.070	1	.024

Sumber : Hasil olah data

Hipotesis pertama yaitu *Income Smoothing* (IS) berpengaruh signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi. Dari hasil uji wald (parsial), nilai statistik wald (0.951) < nilai Chi-Square tabel (2.706), atau p -value (Sig.) 0.329 > α (0.1), maka variabel *income smoothing* (IS) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi, hipotesis tidak dapat diterima.

Hipotesis kedua yaitu manajemen laba akrual (EM) berpengaruh signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi. Dari hasil uji wald (parsial) variabel manajemen laba akrual (EM) memiliki nilai statistik wald (2.942) > nilai Chi-Square tabel (2.706), atau p -value (Sig.) 0.086 < α (0.1), maka variabel manajemen laba akrual (EM) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi, sehingga hipotesis kedua dapat diterima.

Dari dua jenis pengukuran manajemen laba yang diuji pada penelitian ini, yaitu *Income Smoothing* (IS) dan manajemen laba akrual (EM), hasil penelitian menunjukkan bahwa EM

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi, sementara IS sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan perusahaan untuk melakukan reklasifikasi atau tidak melakukan reklasifikasi atas aset keuangan salah satunya didasari oleh kebijakan manajemen laba akrual perusahaan tersebut, meskipun belum ditemukan bukti atas *income smoothing*.

Tingginya ketidakpastian dalam *fair value concept* menyebabkan perlunya kehati-hatian bagi perbankan, dengan nilai aset keuangan yang signifikan bila dibandingkan dengan sektor lainnya, untuk mengklasifikasikan suatu aset keuangan ke dalam *Available For Sale* (AFS) dan *Fair Value Through Profit or Loss* (FVTPL). Menurut IASB, kebutuhan menghindari *future fair value gains/losses* mendorong suatu entitas untuk melakukan manajemen laba melalui opsi reklasifikasi (IASB, 2008, BC104B, p. 10, dalam Quagli *et al.* : 2010). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Quagli dan Ricciardi (2010) yang menyatakan hubungan yang signifikan antara manajemen laba dan probabilitas reklasifikasi pada bank-bank sampel yang diteliti.

Hipotesi ketiga yaitu kinerja perusahaan sebelum penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006) (ROA_PRE) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi, Dari hasil uji wald (parsial) variabel kinerja perusahaan sebelum penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006) (ROA_PRE) memiliki nilai statistik wald (0.357) < nilai Chi-Square tabel (2.706), atau *p-value* (Sig.) 0.550 > α (0.1), maka variabel kinerja perusahaan sebelum penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006) (ROA_PRE) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi, sehingga hipotesis 3 tidak dapat diterima.

Hipotesis keempat yaitu kinerja perusahaan setelah penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006) (ROA_AFTER) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi. Dari hasil uji wald (parsial) variabel kinerja perusahaan setelah penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006) (ROA_AFTER) memiliki nilai statistik wald sebesar (0.015) < nilai Chi-Square tabel (2.706), atau *p-value* (Sig.) 0.902 > α (0.1), maka variabel kinerja perusahaan setelah penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006) (ROA_AFTER) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi.

Pengukuran kinerja perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). Hasil penelitian tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kinerja perusahaan dengan keputusan perusahaan untuk melakukan reklasifikasi atau tidak melakukan reklasifikasi.

Hasil ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Fiechter (2010) menemukan adanya dampak positif penggunaan peluang reklasifikasi aset keuangan menurut IAS 39 amandemen (2008) dengan indikator kunci keuangan, salah satunya ROA. Peneliti

lainnya, Kholmy dan Ernstberger (2010), menemukan kecenderungan bank dengan profitabilitas dan kinerja pasar modal yang buruk untuk melakukan reklasifikasi aset.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara kinerja dan probabilitas reklasifikasi dalam penelitian ini dimungkinkan karena keterbatasan peneliti yang belum bisa mengeluarkan efek reklasifikasi dari nilai ROA. Sehingga nilai ROA yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai ROA yang dilaporkan oleh perusahaan sampel.

Hipotesis kelima yaitu ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi. Dari hasil uji wald (parsial) variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai statistik wald sebesar (4.746) > nilai Chi-Square tabel (2.706), atau *p-value* (Sig.) $0.029 < \alpha (0.1)$, maka variabel ukuran perusahaan (SIZE) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi, sehingga hipotesis kelima dapat diterima.

Ukuran perusahaan yang merupakan variabel kontrol pada penelitian ini memiliki hubungan yang signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan reklasifikasi atau tidak melakukan reklasifikasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu, dimana (Kholmy & Ernstberger, 2010), (Lim & Lim 2012), (Quagli & Ricciardi, 2010), (Sturk & Evertsson, 2010) menemukan kecenderungan variabel ukuran perusahaan dalam mempengaruhi pilihan reklasifikasi. Kholmy & Ernstberger (2010) berargumentasi bahwa bank yang lebih besar lebih memiliki keinginan untuk melakukan reklasifikasi dikarenakan tingginya tekanan pasar saham yang mereka rasakan bila dibandingkan dengan bank-bank yang lebih kecil. Hal ini sejalan dengan hasil interpretasi *odds ratio* yaitu jika ukuran perusahaan (aset) meningkat satu satuan, maka kecenderungan bank untuk melakukan reklasifikasi akan meningkat 3.210 kali semula.

4.4.3. Uji-t

Uji ini dilakukan terhadap rata-rata indeks *Income smoothing* pada dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah berlakunya PSAK No.55 (Revisi 2006). Uji-t yang dilakukan merupakan uji satu arah (*one-tailed*) dikarenakan hipotesis yang diduga adalah, penerapan ketentuan reklasifikasi aset keuangan berdasarkan PSAK No.55 (Revisi 2006) akan menyebabkan rata-rata manajemen laba sesudah penerapan menjadi lebih kecil jika dibandingkan dengan sebelum penerapan. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9: Uji-t

		Paired Differences		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation			
Pair 1	IS_BEFORE - IS_AFTER	-8543.44540	42763.20995	-.999	24	.328

Sumber: Hasil olah data

Hipotesis ke enam yaitu rata-rata perataan laba sebelum penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006) lebih besar daripada rata-rata perataan laba sesudah penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006). Dari hasil olah data, diperoleh nilai t hitung (0.999) < t tabel (1.711) atau p -value (Sig.) (0.164) > $\alpha/2$ (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata perataan laba sebelum dan sesudah penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006). Hal ini salah satunya diduga karena penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006) dalam penelitian ini hanya mengambil dua periode setelah penerapan sehingga belum terlalu menunjukkan adanya pengaruh nyata terhadap perataan laba pada bank-bank sampel yang diuji.

4.5. Implikasi Manajerial

Dari hasil penelitian terbukti bahwa manajemen laba akrual merupakan salah satu faktor yang menjadi motivasi bagi perusahaan sampel untuk mengambil keputusan reklasifikasi. Ketentuan reklasifikasi berdasarkan PSAK No.55 (Revisi 2006) yang lebih diperketat dari sebelumnya ternyata belum dapat menunjukkan perbedaan perilaku perataan laba pada perusahaan sampel yang diteliti. Sehingga dengan kata lain, bank-bank masih dapat menggunakan reklasifikasi aset keuangan dalam kebijakan manajemen laba perusahaan.

Pemberlakuan ketentuan reklasifikasi aset keuangan yang diperketat dari sebelumnya ternyata belum begitu efektif dalam menurunkan perilaku manajemen laba akrual pada perusahaan perbankan di Indonesia. Bagi investor, regulator, dan auditor, penggunaan opsi reklasifikasi bagi perusahaan perbankan dapat menjadi satu upaya monitoring untuk mendeteksi perilaku manajemen laba. Informasi tersebut juga dapat menjadi tolak ukur bagi pihak-pihak tersebut untuk menilai kualitas laba perusahaan perbankan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini mencoba mengungkapkan pengaruh manajemen Laba, kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap keputusan reklasifikasi aset keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia. Secara simultan terdapat pengaruh variabel IS, EM, ROA_PRE, ROA_AFTER, dan SIZE terhadap probabilitas reklasifikasi (RECLASS). Secara parsial,

manajemen laba akrual (EM) dan ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi, sedangkan *income smoothing* (IS) dan kinerja perusahaan (ROA_PRE dan ROA_AFTER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi. Penelitian ini juga tidak menemukan bukti adanya perbedaan karakteristik perataan laba sebelum dan sesudah penerapan PSAK No.55 (Revisi 2006).

5.2. Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini tak lepas dari berbagai keterbatasan. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai berbagai keterbatasan yang dihadapi serta saran bagi penelitian selanjutnya

- 1). Penelitian ini menggunakan kriteria reklasifikasi secara umum. Untuk penelitian yang akan datang diharapkan dapat meneliti satu jenis reklasifikasi secara spesifik.
- 2). Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini hanya menggunakan pengukuran manajemen laba akrual. Untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan model lainnya seperti *non discretionary accrual* oleh Beaver dan Engel.
- 3). Pengukuran kinerja perusahaan hanya menggunakan nilai ROA yang dilaporkan perusahaan. Untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan perhitungan ROA yang dimodifikasi untuk mengeluarkan dampak reklasifikasi seperti metode Quagli dan Ricciardi (2010).

Dan 3). Sampel penelitian masih terbatas pada bank umum yang terdaftar di BEI. Untuk selanjutnya dapat meneliti seluruh bank umum atau sektor keuangan lainnya selain bank, dengan periode penelitian yang diperpanjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, J. (2007). Implikasi Penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 Revisi 2006 Pada Institusi Perbankan: Sebuah Studi Literatur. Universitas Indonesia.
- Badan Pengawas Pasar Modal, 2000. Peraturan Nomor VIII.G.7. Pedoman Penyajian Laporan Keuangan. Maret 2000. Jakarta.
- Barth, M. E., Landsman, W., & H., L. M. (2008). International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research* .
- Beaver, W. H. (2002). Perspective on Recent Capital Market Research. *Accounting Review* , 77.2, 453. Gale Education, Religion and Humanities Lite Package.
- Bischof, J., Brüggemann, U., & Daske, H. (2011, July). Fair Value Reclassifications of Financial Assets During The Financial Crisis.
- Dewan SAK IAI. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juni 2012 (Cetakan Pertama)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

- Fiechter, P. (2010). *Reclassification of Financial Assets Under IAS 39: Impact on European Banks' Financial Statement*.
- Ghozali, Imam. (2009). *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. N. (2003). *Basic Econometrics* (4th Edition ed.). New York, United States of America: Mc Graw Hill.
- Guo, Q., & Matovu, M. (n.d.). *The Impact of Accounting Regulatory Change on Banks: A Study on the Reclassification of Financial Assets*.
- Institut Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juli 2009*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia (Salemba Empat).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1967). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. V. 3, No. 4, pp. 305-360, October 1976.
- Keown, A. J., Martin, J. D., Petty, J. W., & Scott Jr, D. F. (2008). *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan* (10 ed., Vol. 1). (M. P. Widodo, Trans.) PT. Indeks.
- Kholmy, K., & Ernstberger, J. (2010, March). *Reclassification of Financial Instruments In the Financial Crisis: Empirical Evidence from European Banking Sector*.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2011). *Intermediate Accounting* (IFRS ed., Vol. 1). USA: Wiley.
- Lim, C. Y., Lim, C. Y., & Lobo, G. J. (2012). *IAS 39 Reclassification Choice and Analyst Earnings Forecast Properties*.
- Martani, D. *Blog Staff Universitas Indonesia*. Diakses dari <http://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2011/03/PSAK-50-dan-55-overview.pdf>
- Quagli, A., & Ricciardi, M. (2010). *The IAS 39-October 2008 Amandement as Another Opportunity of Earnings Management: an Analysis of European Banking Industry*.
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2011). *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Cases* (10 ed.). USA: Wiley.
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory* (6 ed.). Toronto, Canada: Pearson.
- Sekaran, Uma. 2010. *Research Methods for Business*, 5th edition. Jakarta: Salemba Empat.
- Sturk, M., Evertsson, V., & Marina. (2010, June). *Reclassification of Financial Instruments In the Nordic Banks Financial Statements of 2008 and 2009*. *Thesis of Business Administration*. June, 2010. Jönköping University.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2010). *Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis)* (10 ed., Vol. 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Sunarto. (2009, Februari). *Teori Keagenan dan Manajemen Laba*. *Kajian Akuntansi* , 13-28.

- Tandelo, B. V., & Vanstraelen, A. (2005). Earnings Management Under German GAAP versus IFRS. *European Accounting Review* . Volume 14 Tahun 2005.
- Yuliana, Indah. (2012). Analisis Pengaruh Penerapan Fair Value Option Berdasarkan PSAK No.55 (Revisi 2006) Terhadap Volatilitas Earnings pada Bank-bank di Indonesia. Skripsi Program Sarjana. STIE Indonesia Banking School.